

Paradigma Behaviorisme dalam Menyikapi Urgensi Pembelajaran

Wasis Purwo Wibowo¹, Aisyah Nur Fitriyanti²

Prodi Psikologi, Fakultas Ilmu Sosial & Budaya, Universitas Trunojoyo Madura

Email: wasispurwowibowo@gmail.com

Abstract: *Learning involves the important process of changing an individual's behavior, and theories such as behaviorism highlight the importance of stimulus-response interactions. The behaviorist approach emphasizes measurable responses to stimuli, which requires teachers as educators to create an effective learning environment. The research method used is a literature review by taking the contents of the studies used so that conclusions can be drawn by finding systematic results from the various study sources used. The research results showed that the behaviorist paradigm in responding to the urgency of learning includes supporting the desired stimulus response, providing effective feedback, and actively involving students. Other things that can be done are repetition of material, repeated practice, and appropriate reinforcement, which are also needed to achieve learning objectives..*

Keywords: *behaviourism; learning; urgency of learning*

Abstrak: Belajar melibatkan proses penting dalam mengubah perilaku individu, di mana teori-teori seperti behaviorisme menyoroti pentingnya interaksi stimulus-respon. Pendekatan behaviorisme menekankan respons terukur terhadap stimulus, yang memerlukan guru sebagai pendidik untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif. Metode penelitian yang digunakan adalah literatur review dengan mengambil isi dari kajian-kajian yang digunakan sehingga dapat menarik kesimpulan dengan menemukan hasil yang sistematis dari berbagai sumber kajian yang digunakan. Hasil penelitian diperoleh bahwa paradigma behaviorisme dalam menyikapi urgensi pembelajaran diantaranya dengan mendukung stimulus-respon yang diinginkan, memberikan umpan balik yang efektif, dan melibatkan siswa secara aktif. Hal lain yang dapat dilakukan yaitu pengulangan materi, latihan berulang, dan penguatan yang sesuai juga diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Kata Kunci: belajar; behaviorisme; urgensi pembelajaran

PENDAHULUAN

Psikologi pendidikan memiliki peran penting dalam dunia pendidikan (Mardiyani, 2022). Salah satu pendekatan dalam teori psikologi adalah behaviorisme. Pendekatan atau paradigma ini memberikan dasar bagi pendidik untuk memahami cara peserta didik belajar dan bereaksi terhadap lingkungannya. Paradigma behaviorisme menekankan adanya suatu perubahan dalam perilaku sehingga hal itu dapat diobservasi, dan dinilai secara konkrit, menganggap individu sebagai yang bereaksi terhadap lingkungan dengan pengalaman dan penguatan dalam mempengaruhi perilaku. Dalam konteks pendidikan, penerapan teori ini memungkinkan pendidik memahami cara spesifik dalam memotivasi dan membentuk perilaku peserta didik. Konsep tersebut terkait dengan perilaku yang diaplikasikan secara meluas dalam membantu individu untuk membuat suatu transisi ke arah yang lebih baik (King, 2010).

Sistem pendidikan di Indonesia saat ini masih terdapat pandangan negatif yang menganggap pendidikan saat ini rendah (Djamaluddin & Wardana, 2019). Hal itu dilihat dari kualitas pengajar masih kurang, dan hasilnya juga terbatas. Contohnya, banyak pengajar yang kurang tertarik pada literasi baik dalam pendidikan tingkat dasar dan pada jenjang yang lebih tinggi juga. Hal ini juga didukung dengan adanya kemajuan teknologi yang memberikan kemudahan dalam mengakses informasi sehingga terjadi perubahan perilaku dalam merespon sesuatu hal. Banyak diantaranya tergantung dengan kemajuan teknologi

dalam memberikan respon sehingga ini menjadi suatu hal yang perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran.

Kemajuan teknologi tersebut juga tidak serta merta memberikan dampak yang kurang baik karena adanya ketergantungan dalam memperoleh kemudahan, akan tetapi dengan kemajuan teknologi juga mampu memberikan motivasi baru bagi peserta didik untuk dapat lebih berinovasi dan kreatif dalam menyelesaikan suatu hal. Kemudahan dalam mengakses informasi memberikan manfaat untuk memperoleh sumber ilmu sehingga dapat memunculkan metode-metode baru dalam pembelajaran. Selain itu, pembelajaran juga dapat dilakukan dimana saja dengan adanya kemajuan teknologi saat ini dan juga memberikan pemenuhan kebutuhan informasi dengan lebih cepat (Suripto, dkk, 2010). Kondisi tersebut tentu saja memberikan keuntungan bagi guru sebagai pendidik dan juga siswa sehingga terjadi suatu interaksi yang saling berkontribusi dalam proses pembelajaran. Dalam proses belajar, segala hal yang diberikan oleh pendidik dianggap sebagai suatu stimulus, dan segala hal yang diterima oleh peserta didik dianggap sebagai respon sehingga harus dapat diamati, diukur, dan dinilai (Putrayasa, 2013).

Mengetahui perilaku dominan peserta didik dapat membantu pendidik dalam menyesuaikan metode pengajaran. Dengan pemahaman tentang respons individu terhadap lingkungan dan pengaruh pengalaman serta penguatan terhadap perilaku, pendidik dapat menyesuaikan pendekatan pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta didik, (Mardiyani, 2022). Proses belajar menekankan terkait bentuk perubahan yang dialami oleh siswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi yang dilakukannya dalam bentuk adanya stimulus dan respon. Dalam hal ini kompetensi pendidik juga harus diorientasikan dengan adanya kemajuan teknologi dan digitalisasi saat ini (Wartomo, 2016).

Berdasarkan uraian di atas, paradigma behaviorisme menekankan terhadap adanya pembentukan perilaku didasarkan pada hubungan stimulus-respon yang dapat diamati, diukur, dan dinilai secara nyata. Melalui paradigma behaviorisme ini akan diulas untuk menyikapi urgensi pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah literatur review dengan mengambil isi dari kajian-kajian yang digunakan sehingga dapat mengambil kesimpulan dengan memperoleh hasil yang sistematis dari berbagai sumber kajian yang digunakan. Menguraikan data yang digunakan secara teratur terkait topik yang relevan dan selanjutnya diberikan penjelasan dan pemahaman sehingga dihasilkan pemahaman baru yang mudah dimengerti (Callahan, 2010).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses belajar merupakan suatu proses perubahan yang terjadi pada seseorang dimana bentuk perubahan tersebut terkait pengembangan dan meningkatnya kualitas perilaku, pengetahuan, cara berpikir, keterampilan, pemahaman, sikap, dan berbagai kemampuan lainnya (Djamaluddin & Wardana, 2019). Belajar merupakan sesuatu yang berproses dan merupakan unsur yang fundamental dalam masing-masing tingkatan pendidikan. Dalam artikel ini proses belajar mengajar terjadi pada proses pembelajaran dalam pendidikan atau pembelajaran di dalam kelas menurut pendekatan behaviorisme. Paradigma behaviorisme menganggap bahwa perilaku manusia merupakan respons terhadap rangsangan dari lingkungan eksternal, dan fokus utamanya adalah pada pembentukan, perubahan, dan pengendalian perilaku melalui stimulus dan respons.

Berikut beberapa pengertian belajar menurut beberapa ahli (Olson, 2009; Santrock, 2021):

1. Ivan Petrovic Pavlov. Tokoh ini cukup populer dalam konsep belajar dimana pembelajaran merupakan proses asosiatif di mana asosiasi terbentuk antara stimulus bersyarat dan tidak bersyarat. Ilmuwan dan psikolog masih menggunakan prinsip-prinsip kondisioning pavlov dalam memahami proses pembelajaran dan perilaku hingga saat ini.
2. B.F. Skinner. Tokoh behaviorisme ini berpendapat bahwa perilaku dapat berubah tergantung dari konsekuensi yang diperoleh. Perilaku akan semakin kuat jika mendapatkan konsekuensi yang menyenangkan atau disebut *reinforcement* dan sebaliknya, konsekuensi yang tidak menyenangkan atau *punishment* akan melemahkan perilaku. Kondisi tersebut tentunya berpengaruh terhadap perubahan perilaku. Adanya *reinforcement* dan *punishment* dapat digunakan untuk memodifikasi suatu perilaku.
3. Edward Lee Thorndike, tokoh ini tentu saja sudah tidak asing dalam teori belajar. Penekanan tokoh ini terkait adanya asosiasi antara kesan panca indera (*sense of impression*) dengan dorongan yang muncul untuk bertindak (*impulse to action*). Teori behaviorisme pada konsep ini lebih dikenal dengan nama *contemporary behaviorist* yang memandang bahwa belajar akan terjadi pada diri individu, jika individu mempunyai ketertarikan terhadap masalah yang dihadapi.
4. Clark Leonard Hull, tokoh ini berpendapat bahwa semua fungsi tingkah laku memiliki manfaat dalam menjaga organisme tetap hidup. Konsep ini juga menekankan tentang kebutuhan biologis dan pemuasannya dimana kondisi tersebut penting dan menempati posisi sentral dalam keseluruhan kegiatan manusia sehingga stimulus atau motivasi dalam belajar hampir selalu berkaitan dengan kebutuhan biologis walaupun respon yang akan muncul bermacam-macam.

Konsep behaviorisme menekankan bahwa proses belajar terjadi adanya perubahan tingkah laku karena interaksi stimulus dan respon. Adanya kemajuan teknologi juga memberikan perubahan perilaku dalam belajar sehingga kondisi perubahan tersebut jika dialami pada siswa terkait dengan perubahan dengan cara yang baru meliputi kemampuan berpikir, tingkah laku, pemahaman, dan sebagainya. Sebagai contoh, anak belum dapat berhitung perkalian walaupun dirinya sudah berusaha giat, belajar melalui video, dan gurunya pun sudah mengajarkannya dengan tekun, namun jika anak tersebut belum dapat mempraktekkan perhitungan perkalian, maka belum dianggap belajar. Dengan kata lain bahwa siswa tersebut belum dapat menunjukkan perubahan perilaku sebagai hasil belajar (Mardiyani, 2022).

Hakikat Motivasi

Motivasi menjadi salah satu hal yang penting dalam suatu proses pembelajaran. Motivasi merupakan kondisi kompleks yang dimiliki individu berupa kemauan dalam mencapai suatu tujuan sehingga mengarahkan perilaku atau perbuatan sesuai harapan dan tujuannya tersebut (Olson, 2009). Tujuan yang ingin dicapai tersebut menjadi penentu dan batasan yang dilakukan dan dimiliki oleh individu sehingga apapun yang dilakukan oleh individu pasti memiliki motivasi. Kondisi tersebut tentu saja menjelaskan bahwa motivasi memiliki peranan penting dalam upaya mencapai tujuan yang diinginkan baik dalam proses pembelajaran maupun berperilaku. Motivasi menjadi sebuah respon dari tujuan yang ingin dicapai meskipun muncul dari dalam diri individu akan tetapi, motivasi muncul karena adanya dorongan unsur lain yaitu tujuan. Ada beberapa konsep terkait motivasi yang memiliki kaitannya dengan perilaku yang dimunculkan individu yaitu:

- a. Motivasi tersebut menggerakkan, yang artinya motivasi memunculkan kekuatan pada individu untuk bertindak dengan cara-cara tertentu sesuai dengan harapan dan tujuan yang ingin dicapai.
- b. Motivasi tersebut mengarahkan, hal ini diartikan bahwa motivasi mengarahkan perilaku individu sesuai dengan harapan dan tujuan yang ingin dicapai.
- c. Motivasi tersebut menjaga dan menopang perilaku, yang artinya motivasi menjaga dan menopang perilaku sesuai dengan jalur dan tujuan dari dorongan-dorongan dan kekuatan individu.

Kebutuhan tentang Motivasi

Aktivitas yang dilakukan oleh seseorang tentu saja memiliki sebuah motivasi. Hal ini didorong adanya proses biologi dalam diri individu dan juga terkait pengaruh kehidupan bermasyarakat. Kondisi tersebut berkaitan dengan persoalan-persoalan insting, fisiologis, psikologis dan pola-pola kebudayaan. Hal ini menunjukkan bahwa seseorang melakukan aktivitas karena didorong oleh adanya faktor-faktor, kebutuhan biologis, insting dan mungkin unsur-unsur kewajiban yang lain serta adanya pengaruh perkembangan budaya manusia. Pemberian motivasi pada siswa berarti, menggerakkan siswa untuk melakukan sesuatu atau ingin melakukan sesuatu. Pada awal akan menyebabkan si subjek belajar atau siswa merasa ada kebutuhan dan ingin melakukan sesuatu kegiatan belajar. Dengan demikian motivasi akan selalu berkaitan dengan kebutuhan, baik kebutuhan biologis maupun psikologis. Sebab seseorang akan mendorong melakukan sesuatu apabila ada suatu kebutuhan.

Paradigma behaviorisme cukup sesuai untuk pemerolehan kemampuan yang membutuhkan praktek dan pembiasaan yang mengandung unsur-unsur seperti: kecepatan, spontanitas, kelenturan, refleksi, daya tahan dan sebagainya, contohnya : kemampuan komunikasi, mengetik, menari, berenang, olahraga, dan sebagainya (Sugiyanto, 2014). Paradigma behaviorisme juga cocok diterapkan untuk melatih anak-anak yang masih membutuhkan dominasi peran orang dewasa, suka mengulangi dan harus dibiasakan, suka meniru dan senang dengan bentuk-bentuk penghargaan langsung seperti diberi permen atau pujian. Penerapan teori behaviorisme yang salah dalam suatu situasi pembelajaran juga mengakibatkan terjadinya proses pembelajaran yang sangat tidak menyenangkan bagi siswa. Kondisi ini terjadi karena guru menjadi sentral dan bersikap otoriter, komunikasi berlangsung satu arah, tidak memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengeksplor kemampuan. Siswa dipandang pasif, perlu motivasi dari luar, dan sangat dipengaruhi oleh penguatan yang diberikan guru. Siswa hanya mendengarkan dengan tertib penjelasan guru dan menghafalkan apa yang didengar dan dipandang sebagai cara belajar yang efektif. Penggunaan hukuman yang sangat dihindari dalam paradigma behaviorisme justru dianggap metode yang paling efektif untuk menertibkan siswa.

Bentuk Motivasi dalam Belajar

Motivasi mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Adanya motivasi akan menumbuhkan kreativitas dan dapat mengembangkan inovasi dalam belajar (Rumhadi, 2017). Ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi di dalam kegiatan belajar disekolah diantaranya adalah:

- a. Pemberian hadiah

Pemberian hadiah bisa menjadi cara untuk memberikan motivasi, tetapi tidak selalu efektif. Sebuah penghargaan untuk prestasi mungkin tidak memotivasi seseorang yang tidak memiliki minat atau talenta dalam bidang tersebut. Misalnya, hadiah untuk seniman terbaik mungkin tidak menarik bagi seseorang yang tidak memiliki ketertarikan atau keahlian dalam melukis. Oleh

karena itu, dalam memberikan insentif, penting untuk mempertimbangkan minat, bakat, dan situasi individu yang bersangkutan.

b. Memberi Angka

Dalam konteks ini, angka melambangkan nilai dari proses belajar anak. Umumnya, angka tinggi dalam rapor menjadi target yang diharapkan oleh banyak anak, mendorong mereka untuk belajar lebih keras demi mencapai pencapaian nilai yang tinggi. Meskipun demikian, memberi angka tidak selalu menjadi satu-satunya cara untuk memotivasi, karena ada anak yang lebih dapa pada kelulusan atau naik kelas daripada mengejar angka tertentu.

c. Memberikan Pujian

Memberikan apresiasi kepada anak merupakan salah satu cara untuk memberikan dorongan. Saat seorang siswa berhasil menyelesaikan tugas dengan baik, memberikan pujian adalah cara yang efektif untuk memperkuat prestasi positif mereka dan mendorong motivasi lebih lanjut. Penting untuk memberikan pujian yang sesuai agar dapat menciptakan lingkungan yang menyenangkan, meningkatkan semangat belajar, dan juga membangun kepercayaan diri.

d. Memberikan Hukuman

Memberikan hukuman pada waktu yang tepat dan dengan pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsipnya dapat mengubah hukuman dari sesuatu yang dapat menjadi alat yang mendorong motivasi bagi murid-murid. Guru perlu memahami dengan baik konsep pemberian hukuman agar dapat mengubahnya menjadi pendorong motivasi bagi siswa-siswa mereka.

e. Kompetisi

Kompetisi, baik dalam bentuk persaingan individu maupun kelompok, merupakan dorongan yang dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan tekun. Prinsip persaingan yang telah lama menjadi bagian dari dunia dapuna dan perdagangan juga dapat diaplikasikan dengan baik dalam meningkatkan kualitas pembelajaran siswa. Penerapan konsep ini di lingkungan dapunan dapat memberikan dampak positif dalam peningkatan prestasi akademis mereka.

f. Mengadakan Ulangan

Siswa cenderung lebih rajin belajar adapun mereka mengetahui dapuna ulangan. Namun, guru perlu memperhatikan agar pemberian ulangan tidak terlalu sering karena hal itu bisa membuat anak merasa bosan dan kehilangan motivasi untuk belajar.

g. Menumbuhkan Minat

Motivasi sangat terkait dengan minat. Keduanya muncul karena adanya kebutuhan, menjadikan minat sebagai salah satu hal yang penting dari motivasi. Adanya minat dalam proses pembelajaran akan memudahkan proses pengajaran yang efektif. Adapun beberapa hal yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan minat belajar siswa diantaranya membangkitkan motivasi sebagai suatu kebutuhan, mengkaitkan hal yang dipelajari dengan pengalaman yang telah dimiliki, memberikan siswa untuk mengeksplor dirinya, serta menggunakan berbagai macam media dan metode yang variatif.

Motivasi menjadi suatu hal yang penting dalam berperilaku karena hal tersebut berasal dari adanya dorongan, kemauan, isnting, proses kognitif, interaksi dan sebagainya sehingga perilaku yang cukup penting dalam kehidupan adalah belajar dan bekerja. Adanya aktivitas belajar dapat menimbulkan perubahan baik secara mental maupun perilaku pada diri individu. Dan melalui bekerja dapat memberikan sesuatu hal yang bermanfaat bagi diri

sendiri maupun orang lain. Adanya motivasi belajar dan bekerja menjadi penggerak kemajuan masyarakat. Motivasi tersebut tentunya harus dimiliki oleh siswa dan guru membantu untuk memperkuat motivasi siswa tersebut. Motivasi tersebut menjadi hal yang penting bagi siswa dan guru karena dengan adanya motivasi tersebut menyadarkan kedudukan siswa pada pembelajaran meliputi awal, proses dan hasil, melalui motivasi juga menginformasikan tentang kekuatan usaha yang perlu dilakukan, mengarahkan kegiatan belajar, membesarkan semangat belajar, menyadarkan tentang adanya perjalanan belajar dan kemudian bekerja.

Urgensi Pembelajaran dalam Pendekatan Behaviorisme

Pendekatan behaviorisme dalam psikologi belajar menekankan pada observasi perilaku yang dapat diamati dan diukur. Dalam konteks pembelajaran di kelas, pendekatan ini memberikan urgensi pada proses belajar-mengajar dengan fokus pada perubahan perilaku yang terukur melalui stimulus dan respons. Pada dasarnya, guru di kelas yang menganut pendekatan behaviorisme menggunakan strategi tertentu untuk menciptakan lingkungan yang mendorong respons yang diinginkan dari siswa. Salah satunya adalah pemberian stimulus dan penggunaan reinforcement (penguatan) untuk memperkuat atau menguatkan respons yang diinginkan. Dalam hal ini, urgensi proses pembelajaran terletak pada:

- Penggunaan Stimulus yang Efektif. Guru perlu menyampaikan materi dengan cara yang menghasilkan respons yang diinginkan. Misalnya, memberikan instruksi yang jelas, menggunakan contoh yang relevan, atau menggunakan media pembelajaran yang menarik perhatian siswa.
- Observasi Response Siswa. Guru perlu memperhatikan bagaimana siswa bereaksi terhadap stimulus yang diberikan. Observasi ini memungkinkan guru untuk menilai pemahaman siswa dan menyesuaikan pendekatan pembelajaran jika diperlukan.
- Penguatan (*Reinforcement*). Pentingnya memberikan penguatan atau reward terhadap respons yang diinginkan dari siswa. Ini bisa berupa pujian, pengakuan, atau insentif lainnya yang dapat meningkatkan kemungkinan siswa akan menunjukkan respons yang sama di masa mendatang.
- Pengulangan dan Latihan. Urgensi pengulangan materi dan latihan berulang untuk memperkuat respons yang diinginkan. Dalam pendekatan behaviorisme, latihan yang terstruktur dan berulang membantu membentuk perilaku yang diinginkan.

Dengan menggunakan pendekatan ini, guru bertanggung jawab untuk menciptakan lingkungan belajar yang sesuai, memberikan stimulus yang tepat, mengamati response siswa, dan memberikan penguatan yang sesuai. Hal ini menggarisbawahi urgensi untuk melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran, memberikan umpan balik yang efektif, dan memastikan bahwa respons yang diinginkan terus diperkuat untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

SIMPULAN

Belajar adalah proses penting dalam perubahan perilaku individu. Teori-teori seperti behaviorisme menyoroti pentingnya interaksi stimulus-respon dalam belajar. Motivasi memainkan peran krusial dalam mendorong individu mencapai tujuan, terutama dalam konteks pendidikan. Faktor-faktor seperti kebutuhan biologis, psikologis, dan pengaruh budaya mempengaruhi motivasi seseorang.

Dalam konteks pembelajaran, pemberian motivasi kepada siswa menjadi kunci untuk memicu keinginan mereka dalam belajar. Ada beragam cara untuk menumbuhkan motivasi, mulai dari pemberian hadiah, pujian, kompetisi, hingga hukuman yang diberikan secara tepat. Namun, pendekatan behavioristik dalam pemberian motivasi perlu diperhatikan agar

tidak menciptakan lingkungan pembelajaran yang terlalu otoriter, di mana siswa menjadi pasif dan terlalu dipengaruhi oleh penguatan dari luar.

Selain itu, penting bagi guru untuk memahami bahwa motivasi belajar sangat terkait dengan minat siswa. Memahami kebutuhan dan minat individu akan membantu dalam menyesuaikan pendekatan motivasi yang efektif. Motivasi belajar dan bekerja dianggap sebagai pendorong utama kemajuan masyarakat, dan peran guru sangatlah penting dalam memperkuat motivasi siswa untuk belajar. Pendekatan behaviorisme dalam konteks pembelajaran di kelas menekankan pentingnya respons yang terukur terhadap stimulus yang diberikan. Guru yang mengadopsi pendekatan ini harus menciptakan lingkungan yang mendukung respons yang diinginkan dari siswa, menggunakan stimulus yang efektif, mengamati respons siswa, memberikan penguatan yang sesuai, serta melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini memperlihatkan urgensi dalam memberikan umpan balik yang efektif, pengulangan materi, dan latihan berulang untuk memastikan terbentuknya perilaku yang diinginkan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Callahan, J. L. (2010). Constructing a manuscript: Distinguishing integrative literature reviews and conceptual and theory articles. *Human Resource Development Review*, 9(3), 300-304.
- Djamaluddin, A., & Wardana. (2019). Belajar Dan Pembelajaran. In *CV Kaaffah Learning Center*.
- Olson, M.H, Hergenhahn, B.R. (2009). *An Introduction to Theories of Learning*. Prentice Hall
- King, Laura A. (2010). *Psikologi Umum: Sebuah Pengantar Apresiatif*. Jakarta: Salemba Humanika
- Mardiyani, K. (2022). TUJUAN DAN PENERAPAN TEORI BEHAVIORISME DALAM PEMBELAJARAN. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Kearifan Lokal*, 2(5), 260-271.
- Putrayasa, Ida Bagus. (2013). *Landasan Pembelajaran*. Bali: Undiksha Press.
- Rumhadi, T. (2017). Urgensi motivasi dalam proses pembelajaran. *Inovasi-Jurnal Diklat Keagamaan*, 11(1), 33-41.
- Santrock, J. W. (2021). *Educational Psychology*. New York: Published by McGraw Hill.
- Sugiyanto. (2014). Belajar dan Pembelajaran. *Psikologi Pendidikan*, 0274, 1-44. <http://staffnew.uny.ac.id/upload/132319838/pendidikan/24-bab-4.pdf>
- Suripto, M. P., & Fatmasari, R. (2010). Penggunaan Teknologi Informasi Komunikasi Dan Dampaknya Dalam Dunia Pendidikan. Makal. *Semin.-Citiz. Journal. dan Keterbukaan Inf. Publik untuk Semua*, 1-11.
- Wartomo. (2016). "Peran Guru dalam Pembelajaran Era Digital. Prosiding temu ilmiah nasional guru (ting) VIII, Universitas Terbuka Convention Center, 26 November 2016, <http://repository.ut.ac.id/6500/1/TING2016ST1-26.pdf>